



# NURANI PESANTREN

Read Online!



## Keberkahan dan Doa Kiai, Menjadi Pelopor Kebaikan

Izzuddin

Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tahun 2000

Pengasuhan dan Pendidikan pesantren sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lain, bila boleh dibandingkan, keterlibatan semua unsur pendidik 24 jam menjadi nilai tambah pesantren, untuk itulah kenapa santri bila selesai pendidikan dari pesantren dapat bisa berperan di tengah – tengah masyarakat, “mundzirul qaum lil izzil islam wal muslimin”.

Tentunya, selepas dari ma’had setiap santri punya perjalanan hidupnya masing – masing, bekal keilmuan, kemandirian, ketrampilan, kemasyarakatan terlebih lagi akhlak islami menjadi modal asset personality. Ma’had Al Amien prenduan sumenep dengan sistem Tarbiyatul Muallim Al Islamiyah sebagai ciri khas pendidikan pondok ini. Harapan para untuk santri dapat bisa menjadi munzirul qaum di segala bidang.

Kisah dari sebuah kisah catatan seorang santri pun beragam, kesemuanya punya arti, hikmah dan pelajaran. Begitu juga seorang santri, sebut saja namanya ayah izzuddin asal betawi. Apa yang didapatkan dan dirasakan saat ini adalah dari doa-doa para kiyai. Terutama Ayahanda Allahu yarham, Alm KH idris Djauhari, ucapan – ucapan yang keluar dari lisannya selalu bermakna terlebih saat ia ‘memarahi’ santrinya, karena beliau mengetahui betul bahwa ucapannya adalah sebuah doa bagi santrinya.

Ayah izzuddin saat menjadi santri diamanahkan sebagai qismul ibadah, amanah yang cukup berat tentunya, namun terasa mudah dijalani amanah itu, bila dikerjakannya dengan hati yang ikhlas. Qismul ibadah dan Muallim adalah manusia biasa bukanlah malaikat, pasti pernah melakukan kesalahan – kesalahan “Al insan mahlul khotu’wan nisyaaan” (manusia itu tempatnya kesalahan dan lupa). Dengan kesalahan itu menjadi ibroh dan ri’ayah dirinya.

Pada suatu saat, ia sedang meminta tanda tangan dari alm ayahanda dikarenakan suatu hal, dari pagi sampai sore berdiri di depan kediaman Alm ayahanda KH idris Djauhari, beliau tidak keluar dari rumahnya melainkan seseorang yang diutus olehnya untuk menyampaikan kepada Muallim, “ muallim kata pak kiyai besok datang kembali ke sini” imbuhn-

ya, besok kembali lagi dengan harapan bisa ketemu dengan pak kiyai, syukur wa Alhamdulillah Alm ayahanda KH Idris Djauhari keluar dengan wajah yang berseri – seri dan berkharismatik.

Menemui dan berucap kepada Muallim tersebut “Nak, suatu saat kamu akan menjadi pendakwah sampaikan itu dengan baik dan bijak” begitu kiranya ucapan seorang pendidik yang tak pernah kenal lelah, berhati tulus dan beramal mulia, tidaklah yang keluar dari lisannya melainkan ucapan doa terhadap santrinya, meskipun santrinya melakukan kesalahan.

Do’a itu diistijabah oleh Allah Azza wa Jalla menjadi sebuah kenyataan, sosok Muallim qismul ibadah itu menjadi pelopor kebaikan, menebar kebaikan ‘balighuu wa laa ayah’ (sampaikan walaupun satu ayat), tidak menyangka dan disangka perjalanan kehidupan akan seperti yang disebutkan dalam doa ayahanda KH idris Djauhari.

Indonesia negeri yang amat luas dan terdiri beberapa provinsi, kiprah sebagai dai pelopor kebaikan, menyampaikan taushiyahnya berawal dari mengisi kajian keislaman, khutbah jum’ah di perusahaan pemerintah, kantor kementerian, BUMN bahkan perusahaan swasta dan asing. Daerah pelosok yang pernah didatangi dikarenakan dapat amanah oleh pemerintah setempat adalah sulewesi barat dari mamuju utara, majene sampai daerah terkecil yaitu mamasa.

Ombak yang tidak menentu kadang meninggi kadang tidak, pindah dari barge ke barge, dari kapal tangker ke barge dengan boat yang kecil adalah pengalaman dakwah offshore di pengemboran minyak, perusahaan milik asing begitu indah dan berarti.

Ramadhan 2011 awal mula salah satu komunitas muslim Indonesia Bersama di korea selatan memintanya untuk kajian keislaman selama Ramadhan, 2012 dipercayai kembali untuk menyampaikan keislaman di negeri giseng tersebut. Bahkan akhirnya salah satu masjid di negeri tersebut memberikan kepercayaan kepadanya menjadi Imam masjid pada tahun 2013.

Selepas menjadi Imam masjid di negeri ginseng itu, kembali diamanahkan oleh komunitas muslim di negeri sakura yakni jepang di tahun 2014 tempatnya

dari distrik Fuokoka sampai Osaka. Menjadi sebuah kehormatan baginya berdiskusi dengan konjen KJRI Osaka dan untuk menjadi khotib iedul fithri di KJRI Osaka, saat itu pejabat KJRI pak wisnu, hampir saja sholat

Badai di malam takbiran di negeri sakura menjadi bukti kekuasaan Allah, hingga bertanya – bertanya “apakah besok sholat ied tetap diselenggarakan ya” guman dalam hati. Qadarullah badai itu berlalu saat fajar datang dan tentunya bagi Muallim, ayah izzuddin tak menyurutkan semangat untuk menyampaikan khutbah hari raya iedul fithri.

Waktu silih berganti dan amanah terus dipercayai, sampai juga di negeri Taipei ibukota Taiwan, menyampaikan pesan keislaman. Pelajaran bukan hanya didapatkan dari pendengar kajian tapi juga dari yang menyampaikan kajian. Setiap perjalanan dakwah ada jejak – jejak kebaikan, dan kebaikan itu akan kembali kepada yang menyampaikan, bahkan menjadi sedekah jariyah mengalir sampai kepada para kiyai dan asatidz ma’had.

Doa dari ayahanda Alm KH idris djauhari sangat berarti bagi kehidupan muallim qismul ibadah tersebut, bahkan juga bagi seluruh santri. Dengan doa

tersebut mengantarkan dirinya dapat bisa menyampaikan keislaman di benua eropa, dimulai dari negeri kincir angin, Belanda, Jerman, dan Prague, di Prague mendapat amanah juga oleh KBRI Prague untuk menjadi khotib iedul fithri,

Maha besar Allah keberkahan ilmu yang didapatkan dari para kiyai dan asatidz. Pendidik yang ikhlas dan tulus saat mereka mengajarkan ilmunya saat menjadi santri dulu. Keberkahan itu menjadikan dirinya semakin terus belajar memaknai arti kehidupan terutama sebagai dai dan pelopor kebaikan. Ketawadhuán para kiyai pun harus bisa menjadi sifat setiap santri.

Keberkahan dan doa dari kiyai tidak dapat dilupakan oleh siapa pun. Peran santri di tengah – tengah masyarakat yang menjadi solusi kejenuhan masyarakat atas hiruk pikuk kehidupan dunia adalah atas doa – doa para kiyai, baik yang diucapkan langsung maupun tidak. Bagi kita sebagai santri terus bermunajat memohon kepada Allah, agar Allah menerima amal – amal kebbaikannya, diampuni dosa – dosanya, dilapangan kuburnya dan ditempat ditempat yang terbaik Bersama para nabi, syuhada dan sholihin. Aamiin.

## Kurikulum Pendidikan Pesantren yang (tak) Biasa

Iwan Kuswandi

Awardee LPDP Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis adalah Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2006 & IDIA Prenduan 2011

Tulisan ini sengaja, tidak membahas tentang kurikulum yang biasa orang bicarakan dalam pendidikan pesantren. Penulis meyakini, tentu sudah banyak tulisan tentang bagaimana kurikulum yang dikaitkan dengan pembelajaran di pesantren, karena penulis juga tidak hanya memahami kurikulum pesantren hanya sebatas perangkat mata pelajaran dan program pendidikan. Namun lebih dari itu, banyak dimensi lain dalam kehidupan di pesantren, yang sebenarnya nampak sederhana, akan tetapi memberikan efek yang besar bagi para santri, dan itu sebenarnya bagian dari kurikulum yang tak biasa, dan selalu ada dan ditemukan dalam pendidikan pesantren. Setidaknya penulis dalam hal ini akan menguraikan empat hal sederhana yang ada di pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu kurikulum doa, kurikulum tawa, kurikulum tidur dan kurikulum marah.

### Kurikulum doa

Tentu di hampir seluruh pesantren terjadi fenomena saling mendokakan. Kiai mendoakan seluruh santrinya. Begitu juga sebaliknya, para santri akan rajin mendoakan para kiainya. Pendidikan doa, bagi penulis saat nyantri di TMI Al-Amien Prenduan, mengalahkan semua unsur dan elemen pendidikan lainnya. Tidak ada mata pelajaran yang porsi jamnya lebih banyak dari pendidikan doa. Mengapa demikian? Hampir setiap kegiatan harus dimulai dengan doa, seperti mau belajar harus berdoa bersama, mau shalat baca dzikir (doa) bersama, setelah shalat juga berdzikir (doa) bersama, bahkan dari saking pentingnya doa-doa tersebut, syarat kenaikan kelas pun dari setiap jenjang, harus menyeter beberapa doa yang sudah digariskan, yang dikenal dengan penyeteran Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA).

Pembacaan doa secara berjamaah, ternyata berkesesuaian dengan apa yang diyakini oleh para kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Dalam hal dzikir inilah, Kiai Tidjani dalam salah satu bukunya, "Sempurna hidup dengan doa dan dzikir," menukil hadits nabi, "Dan jika ia mengingat-Ku (berdzikir kepada-Ku) dalam keramaian, (maka) Allah akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari keramaiannya." (HR. Bukhari Muslim). Hadits lainnya adalah hadits shahih yang mengandung keutamaan halaqatut dzikir di masjid yang tersebut di atas, serta hadits yang diriwayatkan Muslim dan Tirmidzi dari Muawiyah RA. Di samping itu pula hadits dari Ibnu Abbas RA yang menyebutkan bahwa ia dapat mengetahui selesai tidaknya orang yang berdzikir di masjid dari suara (keras) jama'ah. Selain itu, Kiai Tidjani juga mengutip pendapat Syekh al-Imam Abdul Wahab Asy-Sya'rani dalam kitab Hasyiyat al-Hamawiri menukil ijma' ulama salaf dan khalaf yang menyebutkan bahwa dzikir jamaah di masjid atau di luar masjid, hukumnya mustahab, asal tidak mengganggu orang yang tengah tidur atau sedang mengerjakan shalat maupun membaca al-Qur'an.

Kiai Tidjani juga menegaskan dengan menyampaikan hadits Rasulullah, bahwa Nabi saw pernah melewati sebuah halaqah yang diadakan oleh beberapa sahabat beliau. Lalu beliau bertanya, "Sedang apa (untuk apa) kalian duduk-duduk?" para sahabat menjawab, "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya." Maka beliau saw bersabda, "Sesungguhnya Jibril telah mendatangkiku, lalu mengabariku bahwa Allah membanggakan diri kalian kepada para malaikat.", serta memaparkan apa yang terdapat dalam kitab Hasyiyah Ibnu 'Abidin (5/263) juga disebutkan, bahwa para ulama salaf dan khalaf sepakat akan kemustajaban dzikir yang dilakukan di dalam masjid atau tempat lainnya secara berjamaah, selama suaranya tidak mengganggu orang yang tengah tidur, mengerjakan shalat, atau membaca al-Qur'an.

### **Kurikulum tawa**

Finlandia merupakan negara kecil yang membuat kaget dunia karena siswa-siswanya yang masih berusia 15 tahun berhasil sukses pada kegiatan Programme for international student assesment (PISA) pada tahun 2001. Ternyata kesuksesan pendidikan di negara tersebut karena yang dijadikan fokus dalam pendidikan di negara Finlandia adalah kebahagiaan. Di negara ini kebahagiaan diberi tempat yang utama

dalam kurikulum.

Suasana edukatif yang terjadi di TMI Al-Amien Prenduan, bukan hanya sebatas terjadinya interaksi antara dua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Namun dalam pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, interaksi pendidikan terjadi antara siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini terjadi dalam kegiatan dan dinamika kegiatan para santri. Dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang ada di TMI Al-Amien Prenduan inilah, ada beberapa kegiatan yang bertujuan dan memiliki nilai humor edukatif. Misalnya kegiatan drama mingguan yang diadakan setiap Kamis sore. Kegiatan ini biasanya diisi penampilan dari kelas tertentu yang sudah dijadwalkan, adakalanya mengangkat cerita islami dan juga tidak jarang berisi adegan humor, yang mengundang tawa para santri yang menonton adegan drama tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan lain yang menjadi media hiburan santri adalah kegiatan Pentas Seni, yang diadakan setiap mid satu kali.

Pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, namun pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, juga mengisi dan memberikan nilai dan pendidikan pada sektor afektif dan psikomotoriknya. Sebenarnya masih banyak lagi kegiatan yang diadakan di TMI Al-Amien Prenduan, walalupun sebenarnya memiliki tujuan edukatif demi melatih ekspresi santri, namun di sisi lain bertujuan untuk memberikan hiburan bagi santri lain. Dengan adanya kegiatan tersebut, menjadi solusi tersendiri bagi para santri yang tidak kerasan hidup di pesantren. Suasana pendidikan pesantren yang hidup adalah gambaran suasana edukatif dimana para pendidik baik kiai atau para ustad (guru) mampu membuat setiap santri yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terlihat bahagia. Kebahagiaan santri ditandai dengan ketekunan dan semangat mereka dalam mengikuti semua program pendidikan yang dicanangkan di TMI Al-Amien Prenduan.

Adanya humor dalam beberapa kegiatan santri tersebut untuk memberikan hiburan tersendiri bagi kehidupan mereka. Keberadaan acara yang diisi dengan selingan humor inilah, yang menjadi salah satu alasan kebahagiaan mereka hidup di pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Tidak hanya itu, untuk menghadirkan kebahagiaan bagi kehidupan santri, para kiai di TMI Al-Amien Prenduan, selalu menyampaikan kepada mereka tentang pentingnya syukur dalam

hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri dikondisikan untuk hidup dalam kebersamaan.

#### **Kurikulum tidur**

Para kiai dan ustad di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, tidak jarang selalu mengingatkan para santri agar segera tidur, supaya tidak telat bangun untuk shalat Tahajjud. Demi disiplin shalat Tahajjud inilah, di pondok pesantren kemudian menjadi kewajiban ma'had dan wajib tidur jam 9. Santri wajib tidur jam 9 malam, karena mereka harus bangun untuk qiyamul lail, pada jam 3 dini hari. Tidak cukup disitu, kurikulum tidur saat penulis nyantri dulu, dalam hal penempatan kamar santri.

Sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di pondok modern, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain, guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Perpindahan asrama santri terjadi setiap semester. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu daerah. Upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal.

Saat santri tidur pun, ada dari pengurus organisasi santri (muallim) dan beberapa ustad, yang bertugas mengontrol tidur para santri. Tidak diperkenankan santri tidur, bukan di kamarnya. Jadi tidak ada istilah, santri tidur di kamar temannya, santri ketiduran di kelas, sengaja tidur di masjid atau tempat lainnya. Karena menjelang jam tidur, saat pembacaan doa bersama sebelum tidur, para muallim, mengecek anggota kamarnya. Subhanallah, dengan pola begini tak satupun santri yang kabur dari pondok yang tidak terdeteksi, belum lagi absensi di kelas saat jam sekolah. Belakangan ini, penggunaan kasur pun juga diseragamkan. Penulis berkeyakinan,

itu demi menghindari kecemburuan sosial. Karena dulu, waktu penulis masih nyantri, tidak sedikit teman-teman, yang tidak beralas saat tidur, berbantal bundel cucian. Tapi di sebaliknya, ada santri yang tidur nyenyak dengan kasur busanya yang empuk, ditemani guling dan bantal. Dengan pola penyeragaman kasur saat ini, nilai edukasi saat tidur pun akan terpupuk dalam diri santri.

#### **Kurikulum Marah**

Setelah lulus dari TMI, penulis melanjutkan pengabdian di TMI sambil lalu kuliah di IDIA Prenduan. Sengaja penulis dahulukan pengabdian sebelum kata kuliah. Karena penulis teringat pada pemaparan Kiai Ghazi saat menyampaikan materi pada Workshop Peningkatan Kompetensi dan Kapasitas Guru TMI Al-Amien Prenduan bahwa setiap guru TMI memiliki tiga fungsi (trifungsi), yaitu guru sebagai pendidik, pembelajar, dan manajer. Sebagai pendidik, guru harus mampu membuat semenarik dan semempesona mungkin, baik dari penampilan, penguasaan materi, penguasaan metode, bahkan guru juga harus mampu menjadi teladan inspiratif bagi para santrinya. Sebagai pembelajar, di TMI ditanamkan bahwa belajar bukan sekadar untuk menjadi tahu, tetapi agar menjadi manusia yang lebih bermanfaat, sehingga bisa berkembang agar bisa lebih berjasa. Namun di TMI, berjasa harus didahulukan daripada berkembang. Sebagai manajer, guru TMI harus tahu tugas dan fungsinya, membuat perencanaan dan target capaian, bekerja sebaik-baiknya, serta melakukan evaluasi. Untuk itu, pengabdian adalah bagian dari berjasa, sedangkan kuliah merupakan upaya pengembangan diri.

Saat pertengahan di masa-masa kuliah, ada fenomena besar. Penulis menjadi salah seorang dari sekian puluh asatidz pengabdian di TMI, yang melanggar karena tidak menyetor hasil catatan ceramah yang disampaikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari pada pertemuan kamisan. Hampir 100 ustad kala itu yang melakukan pelanggaran serupa. Kalau seandainya benar-benar diusir, berarti hanya akan menyisakan tidak sampai 20 ustad yang mengabdikan di pondok. Keputusan awal, semuanya akan diusir secara tidak hormat dari pondok. Sungguh ini akan pahit dalam perjalanan sejarah hidup masing-masing ustad yang keluar dari pelanggaran ini. Namun berkat penyampaian permohonan maaf dari sekian orang dan berbagai cara, akhirnya Kiai Idris Jauhari memutuskan untuk memanggil semua orang tua

## ■ Nurani

dari para asatidz pelanggar. Hari itu, laksana suasana penerimaan santri baru, terutama saat hari Rabu atau hari Ahad, yang biasanya ramai-ramainya santri baru mendaftar. Di lingkungan kompleks TMI putra, ramai dengan wali asatidz yang datang untuk meminta maaf kepada Kiai Idris Jauhari atas pelanggaran tersebut. Tidak hanya itu, dari masing-masing asatidz yang melanggar membuat pernyataan tidak akan melanggar aturan pondok kembali. Tajdid komitmen itulah, yang melahirkan ghirah baru dalam mengabdikan. Hari-hari selanjutnya, pembelajaran di kelas semarak, shalat berjamaah di masjid semakin semarak dengan hadirnya para asatidz. Di kalangan para guru, tercipta kembali tawashi. Disiplin berbahasa Arab dan Inggris, hidup dengan sendirinya. Sungguh sukses manajemen marah yang dilakukan Kiai Idris Jauhari. Lewat fenomena itulah, Kiai Idris Jauhari berhasil membangkitkan ghirah pengabdian para asatidz di TMI Al-Amien Prenduan.

Saat lulus dari IDIA Prenduan pun, penulis tetap menjalankan pengabdian sebagai guru di TMI. Sambil lalu kuliah pulang-pergi (PP) dari IAIN Sunan Ampel ke TMI pesantren Al-Amien Prenduan. Dua hari di Surabaya, sisanya di Prenduan. Nikmat rasanya penulis jalani selama kuliah S2. Paling penulis kenang, saat penulis dipercaya untuk menjadi mod-

erator salah satu kegiatan pada acara Silaturahmi Nasional Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan (Silnas IKBAL). Salah satu narasumber kala itu, adalah alumni yang dianggap menjadi bagian dari Islam Liberal. Acara tiba-tiba tegang, saat salah seorang Majelis Kiai meminta turun narasumber tersebut, dengan intonasi tinggi disertai nada marah. Kemarahan itu, disaksikan oleh Kiai Maktum Djauhari, yang memilih diam. Penulis membuat kesimpulan sekilas, bahwa sebenarnya Kiai Maktum juga marah atas pilihan alumni yang mengikuti trend pemikiran Islam Liberal. Sikap serupa, penulis saksikan bagaimana Kiai Tidjani menasihati dengan halus (walaupun dalam diri Kiai Tidjani bergejolak) pada salah seorang santri, yang tulisannya berisi pemikiran Islam Liberal yang dimuat di majalah Qalam. Bahkan kemarahan dan kegelisahan Kiai Tidjani pada pemikiran Islam Liberal, beliau sampaikan melalui majalah Hidayatullah.

Walaupun salah satu dari panca jiwa pesantren yang ditanamkan saat nyantri di pondok pesantren Al-Amien adalah kebebasan. Sepertinya para kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, tidak merestui pada kebebasan yang bertentangan dengan akidah Islam. Karena kebebasan yang terlalu bebas, akan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Wallahu A'lam!

---

## Tasawuf Cinta dan Orang Luar Biasa

Vita Agustina

Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Tahun 2007

Penulis Novel Akademi Harapan

Rentang historis peradapan dunia membawa Islam terus berupaya mencari jalan untuk mengembangkan sarana efektif bagi kehidupan majemuk dewasa ini. Sebut saja tradisi filsafat, spiritualitas dan fiqhiyah telah memberi kontribusi penting untuk kemajuan dan pencarian bersama ini. Akan tetapi sangat disayangkan, evolusi kebudayaan sering menjelaskan bahwa gerakan yang diniatkan tidak selalu sesuai dengan cita-cita sosial umat Islam.

Realitas yang ada, dapat dilihat jika relasi antar agama, etnik, budaya—dalam diskurs yang lebih sempit, umat Islam sendiri—terus menuju titik nadir saat perbedaan perspektif, pandangan dan ideologi saling berebut kepentingan. Sedang kunci utama agar bisa bertahan adalah bagaimana cara belajar mengelola keragaman dan konflik, sehingga solusi praktis dan

cerdas dapat memberi jawaban dari pergesekan antar umat yang mulai marak dewasa ini.

Fenomena yang berkaitan dengan tindak kekerasan dan mengatasnamakan agama menjadi makanan sehari-hari publik. Sekelompok orang bisa dengan mudah “menggebuk” kelompok lain hanya karena perbedaan praktek dan ritual yang dilakukan. Keseragaman cara beragama yang seolah dipaksakan tersebut seringkali meletupkan konflik berkepanjangan yang menuntut penyelesaian, dalam hal ini peran rasio tidak boleh menjadi prioritas utama, karena aspek sensitifitas juga menempati urutan yang tak kalah penting. Untuk itu perlulah melihatnya dari sisi toleransi keberagaman, agar mencapai kesefahaman dan terhindar dari letupan kebencian yang berakibat fatal. Sedang Islam hadir sebagai solusi.

Meminjam pendapat yang diusung oleh Zakiyuddin Baidhaw, bahwa Islam adalah agama kesatuan umat manusia tanpa pernah sedikitpun membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. Hal ini berarti bahwa dominasi ras dan diskriminasi atas nama apapun merupakan kekuatan antitesis terhadap tauhid, dan karenanya harus dikesampingkan sebagai kemusyrikan dan sekaligus kejahatan atas kemanusiaan.

Islam sebagai agama universal kemudian menjadi jawaban bagi kegelisahan dari keberagaman yang muncul dewasa ini. Menyadari adanya keniscayaan pluralitas dalam agama, semestinya melahirkan semangat baru dalam memahami spiritualitas Islam yang belakangan mulai tergerus oleh arus global yang melanda. Untuk itulah kemudian perlu ditekankan semangat baru dalam bentuk spiritual Islam.

Spiritual Islam yang dimaksud adalah sebuah gerakan spiritual kerohanian dalam upaya pengaktualisasian jiwa menjauhi urusan dunia demi mendapatkan kehormatan di akhirat. Lebih lanjut dalam sebuah artikelnya Dr. Syaifan Nur, MA kemudian memaparkan secara gamblang, apa yang dimaksud dengan spiritual Islam tersebut. Menurutnya ajaran yang berkaitan dengan cita-cita etik dan lebih mengedepankan spiritual Islam daripada mistik Islam itulah yang kemudian disebut dengan tasawuf.

Untuk bisa sampai pada tingkat tertinggi cinta, dimulai dengan tingkatan terendah yaitu takhalli, sebuah upaya pengosongan dari sikap-sikap tercela dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. Dilanjutkan dengan tajalli, menghiasi hidup dengan hal-hal yang baik, baik itu tutur kata, tindakan dan pikiran. Kemudian tahapan paling tinggi sampailah pada tajalli, di mana tersingkaplah tabir antara dia dan yang Maha Suci.

Diakui atau tidak tasawuf adalah jalan keluar bagi segala kegelisahan yang belakangan mulai melanda umat manusia. Karena tasawuf seperti yang kemudian dijelaskan oleh Annemarie Schimmel sebagai sesuatu yang misterius, maka tasawuf lebih merupakan bentuk arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dengan demikian jika kemudian setiap penganut agama memiliki kesadaran dalam keterkaitannya dengan tasawuf ini, maka berbagai bentuk pergesekan sebagai akibat dari keberagaman

dan pluralitas dapat terjawab. Karena setiap individu memiliki kesadaran untuk berbuat baik.

Sejatinya tasawuf bukanlah tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup, atau bahkan sering disebut "tidak mau" terhadap berbagai macam kehidupan duniawi, namun tasawuf justru merupakan sebuah usaha untuk mempersenjatai manusia dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru. Yang nantinya diharapkan mampu menjadi "tameng" saat menghadapi kenyataan hidup yang serba materialis dalam rangka mewujudkan keseimbangan jiwa yang ideal, sehingga nanti diharapkan mampu menghadapi berbagai macam rintangan hidup, baik itu secara vertikal maupun horizontal. Dalam pengertian yang seperti inilah sepanjang tasawuf mampu mengaitkan dan menyelaraskan kepentingan individu dan masyarakat, maka tasawuf akan bermakna positif, bukan negatif.

Dalam konteks keberagaman, sebagaimana kemudian meminjam istilah Jabrohim bahwa masalah yang dihadapi masyarakat kita dewasa ini adalah pembinaan mental atau usaha peningkatan kesanggupan rohaniyah dalam menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka pencapaian kebahagiaan. Dengan kata lain, masalah yang dihadapi lebih merupakan aspek religiusitas. Sedang dalam wilayah keberagaman sendiri, keyakinan teologis memiliki dampak

eksatologis, yang menyangkut konsep keselamatan dunia-akhirat. Lebih lanjut lagi, jika kemudian ditarik dalam tataran empirik, konsep keselamatan dunia-akhirat mencakup persoalan agama, dalam tiga aspek, yaitu eksistensi Tuhan, eksistensi manusia, serta hubungan antara keduanya.

Sebuah hubungan yang ideal antara Tuhan dan manusia jika dielaborasi akan bertemu pada sebuah tahapan cinta. Tidaklah keliru jika kemudian al-Ghazali menjadikan cinta sebagai tahapan tertinggi dari perjalanan spiritual manusia. Lebih jauh lagi, tasawuf sebagai salah satu bentuk pemahaman dalam Islam telah memperkenankan betapa ajaran cinta (mahabbah) menempati kedudukan yang tinggi.

Wajah tasawuf yang mendedah cinta, dari dulu sejak zaman Rabi'ah al-Adawiyah hingga zaman mo-

## ■ Nurani

derent sekarang, tak pelak menarik orang-orang yang tertarik dengan pencarian kebahagiaan dan kebenaran hakiki. Apalagi dewasa ini, saat alienasi sosial begitu banyak terjadi, dimana alienasi tersebut lebih disebabkan kemajuan material yang ternyata banyak menyeret korban tidak tanggung-tanggung, sebuah penderitaan spiritual dari kekeringan jiwa akibat erosi keberimanan. Kemudahan-kemudahan hidup yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi moderen membuat banyak orang mengabaikan ruang rohani di dalam dirinya.

Di sinilah peranan cinta mendapatkan tempat yang paling "dicari". Sebuah ruang pencarian diri dalam rangka mengatasi krisis idenditas yang dialami oleh umat. Karena jika bentuk cinta kepada Tuhan sudah terwujud, maka tidak mungkin cinta kepada sesama juga akan ikut dengan sendirinya. Dan tasawuf cinta adalah solusi dari segala kegelisahan tersebut.

Meminjam lagi nasehat yang berkali-kali diserukan oleh alm. K.H. Idris Djauhari, untuk bisa sampai pada tingkat tertinggi cinta tersebut, dimulai dengan tingkatan terendah yaitu takhalli, sebuah upaya pengosongan dari sikap-sikap tercela dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. Dilanjutkan dengan tajalli, menghiasi hidup dengan hal-hal yang baik, baik itu tutur kata, tindakan dan pikiran. Kemudian tahapan paling tinggi sampailah pada tajalli, di mana tersingkaplah tabir antara dia dan yang Maha Suci.

Sepanjang perjalanan saya sebagai manusia, saya mengingat betul tiga istilah tersebut dan saya kantonginya hingga saat ini. Walaupun bisa dibilang ditingkat pertama saja masih sangat tertatih, hanya saja lagi-lagi seperti yang juga pernah saya dengar dari Nyai Nur Jalilah semasa nihai'e dulu, jadilah orang yang luar biasa, yang istimewa, bukan orang biasa. Kalimat luar biasa yang membuat saya terus berusaha mencapai konsep tasawuf yang disampaikan Kiai Idris lewat jalur orang luar biasa menurut Nyai Nur Jalilah.

11 tahun lamanya saya di pesantren, tidak serta merta menjadikan saya selesai menjadi santri, sampai sekarang pun saya masih terus menjadi santri, santri di tengah masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip tasawuf dan menjadi orang luar biasa tersebut. Hal itu tentu bukan jalan mulus yang datar, ada perjalanan spiritual yang panjang dan terjal yang banyak saya lewati, hingga sampai pada pemahaman paripurna tentang tajalli yang disampaikan pak kiai dahulu pada acara-acara kumpul di Geserna.

Selepas dari pesantren, saya memutuskan untuk terjun sebagai penulis, lagi-lagi dalam setiap tulisan dan karya-karya yang belakangan terbit, hampir sebagian besar tentang cinta, hakikat mencintai, memaafkan dan meridhai diri sendiri. Tanpa bosan saya berseru dalam tulisan saya, jika cukupkan dirimu dengan cinta, maka kamu akan cukup secara spiritual, kaya bahagia dan terpenuhi.

Menjadi orang luar biasa pun tidak mudah, banyak hal yang tentunya harus dikorbankan, baik dari segi waktu, pikiran dan tenaga. Hanya saja, berkat dorongan kuat dan semangat tanpa menyerah yang sudah saya telan sejak di pesantren dulu, membuat saya bertahan hingga saat ini.

Sejatinya, tidak berlebihan mengatakan, jika menjadi orang luar biasa akan bisa dicapai, dengan tasawuf yang disertai pemaknaan cinta yang rigit dan tepat. Siapa pun bebas menjadi apa saja, berkarir di mana saja dan hidup sebagai apa saja, tapi akan lebih indah jika menyertai cinta dalam setiap langkahnya. Jadilah guru, dan cintailah pekerjaan itu. Administrasi kantor, kemudian cintailah pekerjaan tersebut. Menjadi Ibu rumah tangga, cintailah apa yang sedang dikerjakan saat ini! Tidak perlu melihat bagaimana orang lain, maka saat mencintai apa yang kita kerjakan, pertanda kita menjadi orang luar biasa bagi diri kita maupun orang lain.

---

## *Obsesi Kami*

# *"Berkembang, Berjasa, Mandiri."*

---

# Santri Era 4.0: dari Kreativitas hingga Produktivitas

Endang Kartini

Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tahun 2003

Penulis novel Ali dan Aisyah.

Industri 4.0 telah mengubah cara dan pandang manusia terhadap kehidupan. Inilah era, manusia dapat berlari lebih cepat meninggalkan bayangannya. Sebab jika tidak, ia akan ditinggalkan oleh bayangannya. Kehidupan yang super cepat, mengakibatkan manusia harus menjalani *fastabiqul khairat* dengan cara yang berbeda pula. Bagaimana dengan santri era 4.0?

Waktu melaju begitu kencang. Banyak hal berubah. Semasa mondok di Al-Amien, santriwati masih mengandalkan surat atau telepon umum, untuk berkabar dengan orang tuanya. Mengandalkan wesel untuk mengirim uang, karena bank terbatas. Mengandalkan bis untuk mengirim barang, moda ekspedisi paling populer dan menyenangkan. Mengandalkan segala yang bersifat manual.

Santri-santriwati harus mampu menangkap momentum dan melanjutkan tradisi berpikir maju di era yang maju. Sebab, peluang untuk itu jauh lebih terbuka, dibandingkan masa ketika saya mondok dulu. Jika tidak, maka bersiap-siaplah untuk ditinggal lari oleh bayangannya sendiri.

Kondisi di atas, boleh jadi tidak akan lagi ditemui untuk saat ini. Kehidupan era digital, mengalami banyak jalan pintas, sekejap mata. Santri/wati tinggal berpesanan, atau meminta bantuan *asatidz* untuk berpesanan kepada orang tuanya, maka segala kebutuhannya akan segera terpenuhi.

Kurang lebih, seperti itulah kondisi di pondok, semasa saya menjadi santriwati di TMal Al-Amien Prenduan, dan saat ini. Dan yang paling mencolok, berdirinya bangunan-bangunan megah yang membuat saya sadar, bahwa sudah puluhan tahun lamanya meninggalkan pondok, selepas mengabdikan selama beberapa tahun di Al-Amien.

Kita patut bangga dengan perubahan itu. Namun, apa yang harus diperbuat untuk perubahan ke-

hidupan? Santri seharusnya juga mampu menjawab tantangan tersebut. Kemudahan dalam mengakses informasi serta berkembangnya dunia keilmuan di luar pesantren, harus mampu meningkatkan daya saing santri di era 4.0.

Di dalam dunia Islam, kita banyak mengetahui tokoh-tokoh dan ilmuwan yang pemikirannya sangat dihargai di mata dunia. Sederet nama seperti: Ibnu Sina (filsuf yang ahli kedokteran); Al – Khawarizmi (ahli matematika dan astrologi); Ibnu Al Haytham (ahli optik); Ibnu Khaldun (ahli historiografi dan sosiologi), seharusnya membuat kita sadar, bahwa berabad-abad silam tradisi

berpikir dan keilmuan Islam, cukup disegani dan mengganggu pemikiran Yunani yang telah lebih dulu maju.

Nah, dalam hal ini, santri-santriwati harus mampu menangkap momentum dan melanjutkan tradisi berpikir maju di era yang maju. Sebab, peluang untuk itu jauh lebih terbuka, dibandingkan masa ketika saya mondok dulu. Jika tidak, maka bersiap-siaplah untuk ditinggal lari oleh bayangannya sendiri.

## **Era Uji Coba Kreativitas**

Kita ketahui bersama, banyak platform yang dapat digunakan sebagai media uji kreativitas. Kebebasan mengakses informasi, merupakan ruang penting untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh orang-orang di luar sana, dan apa saja yang belum dilakukan serta harus dilakukan untuk menguji, sejauh mana era industry 4.0 menjadi telaga yang jernih, untuk bercermin dan mengetahui potensi diri.

Sebenarnya, Al-Amien sendiri sudah melangkah jauh, untuk menempatkan dirinya sebagai pesantren yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah modern lainnya. Salah satu yang patut kita bangga-

## ■ Nurani

kan adalah adanya Sistem Administrasi Santri (SAS), yang merupakan platform berbasis digital. Di dalamnya memuat berbagai informasi, yang langsung terhubung dengan ponsel pintar orang tua di rumah, yang memuat data santri-santriwati berupa: prestasi; pelanggaran; aktivitas akademik dan non akademik; penggunaan uang dan lain-lain.

Bila boleh dibandingkan, SAS merupakan digitalisasi Mufakkiroh (database aktivitas santri) yang sulit dimanipulasi. Sebab, aktivitas tersebut akan terrekam secara berkala yang akan terpantau langsung oleh orang tuanya di rumah. Adanya website, channel youtube dan media sosial, juga salah satu upaya Al-Amien untuk menunjukkan integritasnya sebagai pesantren modern, dengan sistem dan tata kelola modern.

Bagaimana santri-santriwati memandang dinamika ini? Seharusnya, dengan adanya SAS, santri-santriwati dapat memanfaatkannya sebagai media untuk mengetahui potensi dan mengembangkan diri. Sebagai contoh, jika aktivitas santri-santriwati terpantau melalui SAS, seharusnya menjadi memicu untuk mencatat prestasi, baik secara akademik maupun non

akademik. Di sinilah, santri dituntut untuk memacu kreativitasnya, agar paling tidak, tercatat dan diketahui oleh orang tuanya. Bisa-bisa kiriman bertambah, kan! Hehe.

### **Melejitkan Produktivitas**

Hampir setiap tahun, santri-santriwati Al-Amien tercatat menorehkan prestasi dalam berbagai kompetisi dan perlombaan. Katakanlah, kompetensi yang berbasis keilmuan, seperti debat bahasa, karya tulis

ilmiah, dan semacamnya.

Nah, era industri 4.0, seharusnya dimanfaatkan betul oleh santri-santriwati untuk menggali pengetahuan sedalam-dalamnya dan menimba pengetahuan sebanyak-banyaknya. Karena cukup banyak konten dan laman digital yang menyediakan informasi, yang boleh jadi dibutuhkan sebagai sumber pustaka, sebagai mana dulu saya dan kawan-kawan harus berlama-lama duduk di perpustakaan untuk mencari arsip dan data yang ingin digunakan sebagai informasi. Hanya saja, karena era industri 4.0, juga disebut sebagai era hoax, maka santri-santriwati harus benar-benar berhati-hati dalam menggunakan sebuah data.

Kreativitas dan produktivitas, merupakan dua hal penting yang perlu disadari oleh santri-santriwati untuk mengembangkan diri, dan sejauh mana diri kita berkembang. Jangan sampai era industri 4.0, menjadi "batu sisypus" yang membuat santri-santriwati mengalami disorientasi untuk mengenal potensi dalam diri. Bukankah pepatah arab mengatakan, "kenali dirimu, niscaya akan kau kenal Tuhanmu".

Jika abad sedang berlari di tengah arus 4.0, kemudian santri-santriwati hidup di lingkungan Al-Amien, yang juga mulai berkembang dengan sistem administrasi berbasis 4.0, namun kualitas para santri-santriwatinya di bawah 4.0, ada yang harus dipertanyakan dalam diri: apakah aku sudah menjadi santri 4.0?

Dan jawabannya akan ditemukan, ketika orang tua santri-santriwati tersenyum bangga membuka aplikasi SAS di ponsel pintarnya saat mengetahui perubahan data prestasi putra-putrinya yang membuat samudra di dadanya semakin terbentang luas.

---

*"Pendidikan di Al-Amien tidak hanya bersifat Tadzkiya (berasal dari kata Dzak: Cerdas atau Pintar), melainkan juga bersifat Tazkiyah (berasal dari kata Zaka: Suci/bersih). Oleh karena itu, pendidikan di Al-Amien tidak hanya menuntut santri cerdas atau pintar, tapi juga mencetak Pribadi yang bersih dan berperilaku baik"*

**- KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA-**

---

# Membangun Layanan ‘Purna Jual’ Santri Tahfidh

A. Hakim Syukrie.

Alumni Ma’had Tahfidh Al-Amien Preduan

## Kenapa Layanan Purna Jual?

Sekitar dua dekade lalu, Indonesia dibanjiri produk motor dari Cina. Dengan model dan penampilan mirip produk Jepang didukung harga pas di kantong bagi masyarakat tingkat bawah, motor-motor ini meramaikan jalanan di Indonesia. Euforia tersebut tidak berlangsung lama dan kini tidak terdengar lagi.

Apa yang terjadi? Mula-mula pembeli kesulitan mencari dealer yang bisa merawat motor tersebut. Belum ada jaringan servis motor Cina. Ketika motor rusak dan butuh suku cadang, pun barangnya tidak ditemukan di toko layanan suku cadang. Akhirnya mereka menggunakan suku cadang merek lain di kelasnya. Jadilah motor kanibal: merek Cina onderdil dan servis Jepang. Ketika mau dijual lagi, orang enggan beli kecuali dengan harga rendah. Produk barunya pun tidak lagi dilirik dan dibeli orang.

Itulah kenapa produk motor Jepang diminati masyarakat dan menang bersaing dengan produk Cina yang lebih murah, karena produk Jepang memiliki jaringan tempat servis motor dan onderdilnya. Itu yang dinamakan layanan purna jual yaitu pelayanan yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen yang memiliki keluhan atau klaim setelah kegiatan jual-beli berakhir. Tujuan layanan purna jual adalah untuk meningkatkan kesetiaan konsumen dalam menggunakan produk hasil buatan perusahaan.

Apa hubungannya dengan tahfidh Al-Amien? Ada. Sebagai lembaga yang mencetak para penghafal Quran, Tahfidz Al-Amien memiliki khususiyat dibandingkan lembaga lain. Khususiyatnya berupa tanggung jawab moral atas estafeta hafalan Al-Qur’an alumnninya. Santri hafal mahfudzot atau hadis tidak ada tuntutan untuk hafal hingga akhir hayat. Tapi tidak untuk mereka yang hafal al-Qur’an. Mereka dituntut menjaga hafalannya.

## Profil Qur’an Alumni

Berdasarkan data yang ada, jumlah santri Tahfidh Al-Amien (putra/putri) mencapai 2000 santri lebih. Jumlah yang sangat besar untuk kelas sekolah tahfidz yang berada dalam satu lembaga. Tentunya ‘produk’ alumnninya juga lebih kurang sejumlah itu. Saat ini sudah meluluskan 23 angkatan sejak generasi perdana lulus tahun 1997.

Tahfidz Al-Amien, yang beridiri tahun 1991, bisa disebut senior jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah tahfidz yang sekarang menjamur. Namun jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren Qur’an seperti Pesantren Krapyak Yogya, As-Saidiyah Sampang, Tebu Ireng, Kudus dan lain-lain, Tahfidh Al-Amien terbilang masih muda bahkan muda sekali.

Sebagai lembaga tahfidh yang masih muda, alumnninya juga muda. Paling tua mungkin baru masuk usia kepala empat awal. Tentunya jaringan kequranannya masih rintisan, kecuali mereka yang bergabung dengan pesantren besar atau membesarkan pesantren warisan orang tuanya. Yang rintisan ini ada yang membangun pesantren Quran dari nol; ada yang membangun rumah quran (rumah tahfidh), ada yang membuka cabang tahfidz dari pesantren orang tuanya.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan layanan ‘purna jual’ alumni tahfidh yaitu pertama, membuat kantong-kantong rutinan (majlis sima’an al-Qur’an); kedua, taujih Qurani/taujih ruhani dari para guru dan pengasuh; ketiga, figur guru Quran.

## Rutinan Al-Qur’an

Capaian tertinggi penghafal quran bukan ketika ia sudah hafal, tetapi ketika ia mampu memperdengarkan hafalannya. Hafal quran tanpa memperdengarkannya sama seperti orang yang hafal teori jurus-jurus silat tetapi tidak pernah ia praktekkan. Sama juga dengan orang yang hafal cara menggiring bola basket, tetapi hanya di hafalan alias teori. Tidak pernah ia praktekkan. Memperdengarkan berarti butuh pendengar. Itulah majlis sima’an. Sarana menjaga quran sekaligus siar bagi masyarakat luas.

Dilihat dari efektifitas jaringan alumni berdasar wilayah, sudah ada beberapa titik yang bisa dikatakan mapan. Mapan disini yaitu mereka memiliki komunitas rutinan Quran. Jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Diantaranya: wilayah Sumenep, Pamekasan, Yogyakarta, Jakarta, Malang. Sumenep dan Pamekasan sudah ada rutinan bulanan, tempatnya pindah-pindah. Dua daerah ini awalnya binadhori untuk menggaet alumni agar mau datang. Kemudian bil ghaib. Yogyakarta, Jakarta dan Malang sesekali mer-

## ■ Nurani

eka mengadakan sima'an. Anggotanya sangat cair karena bukan penduduk asli daerah tersebut. Mereka umumnya mahasiswa dan pekerja sementara.

Jakarta bisa menjadi contoh Malang dan Yogya. Di sana, ketika ada kegiatan yang ada acara khataman, anggota sudah terlatih meregulasi diri. Kordinasi cukup dilakukan dalam hitungan dua sampai tiga hari. khataman bil gahib 30 juz pun terlaksana. Sistemnya sudah mapan, meskipun personilnya terus berubah (fleksibel). Sayangnya selain tempat-tempat tersebut di atas, 'pecah telur' pun belum.

Di tempat-tempat tersebut di atas, alumni tahfiedh bisa gabung, kumpul, berkomunitas dan ngaji bareng. Shelter-shalter itu menjadi tempat melepas penat atau sekadar mengurai keruwetan yang mereka alami. Lebih dari itu, mereka bisa saling mengingatkan dan menguatkan Al-Qur'an mereka. Berkumpul dengan orang yang memiliki tingkat pemahaman yang sama.

What will be done? Untuk kantong-kantong rutinan yang sudah ada, harus diapresiasi, didukung dan dikembangkan. Mereka bisa menjadi model untuk membikin rutinan serupa di daerah lain seperti Sampang atau Bangkalan dan daerah lain yang belum ada. Kantong-kantong lain perlu direncanakan dan diusahakan 'pecah telur'. Upaya tersebut perlu taujih dari orang-orang yang dituakan dalam hal Al-Qur'an di pondok. Taujih tersebut bisa menjadi booster sekaligus 'surat sakti' mengerakkan alumni lainnya. Kalau perlu peluncurannya 'diresmikan' oleh pengasuh.

Rutinan tersebut berfungsi menghimpun alumni dan menghimpun hafalan quran alumni. Contoh kisah, ada alumni namanya Fulan. Saat lulus ia hafal 30 juz dan meneruskan di Perguruan Tinggi umum jurusan Sistem Informatika. Selama kuliah, karena termasuk alumni generasi awal dan belum ada kumpulan alumni di lokasi, ia kesulitan mengulang hafalan. Fulan mengulang hafalan ala kadarnya. Saat balik kampung, hafalannya tidak sebagus ketika dulu baru keluar pondok. Hampir separuhnya hilang. Di kampungnya juga belum banyak alumni dan belum ada rutinan khataman.

Setelah belasan tahun menunggu, baru lima tahun terakhir ada kumpulan alumni. Ia memberanikan diri datang, baca binadhoh. Hafalannya tidak selancar yang muda-muda. lama-lama ia mulai berani baca bil ghaib sedikit-sedikit. Hafalannya mulai pulih kembali. Kasus seperti si Fulan ini terbilang banyak. Hanya sedikit dari mereka yang mau kembali mengurus hafa-

lannya. Succes story seperti ini tidak hanya satu. Ada beberapa orang. Mereka merubah keterpurukan hafalan Quran mereka menjadi inspirasi bagi yang lain.

Kantong-kantong majlis simaan ini menjadi landasan ketika santri tahfiedh baru keluar pondok (terjun ke masyarakat). Bahkan mereka yang liburan, juga bisa ngeriung bersama. Mereka tidak terjun bebas dan tidak bingung sendiri ngurus hafalan quran-nya. Selama ini yang terjadi, alumni pulang kampung mengurus dirinya sendiri-sendiri.

### Taujih Qurani/taujih ruhani.

Karena menjaga hafalan quran itu terus-menerus sepanjang hayat, maka fungsi guru juga tidak terputus. Guru harus menjadi bagian hafalan Quran santrinya. Ada ikatan ruhaniyyah dan Qurani. Upayakan selalu ada obrolan tentang hafalan quran dari hati ke hati antara guru dan alumni. Dengan dukungan teknologi informasi, hambatan itu harusnya bisa teratasi. Alumni tidak sungkan sambung rasa dengan guru. Guru juga secara moril memiliki hak dan kewajiban yang sama. Taujih Qurani itu yang masih kurang. Taujih personal maupun taujih komunal. Untuk personal, bisa dimulai dari pertanyaan ringan tentang keluarga, tentang hafalan Qur'an, ikut rutinan dimana? Siapa saja yang ikut dan lain-lain. Taujih komunal bisa memberikan dorongan dan dukungan pembentukan kantong-kantong majlis sima'an, dan lainnya.

### Ketiga, figur Kiai Quran.

Ada ungkapan: 'Santri datang dan pergi, Kiai tempat kembali'. Ungkapan tersebut menggambarkan sosok kiai bagi santri penghafal Quran adalah sumbu kehidupannya. Ada silatur-ruhani antara santri dan kiai. Bibit-bibit penghormatan dan takdzim itu tumbuh dan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan kedewasaan. Seiring fungsi Quran-nya yang semakin menjulang, semakin dalam ia mencari akarnya melalui sosok guru ngaji. Ada rasa rindu bertemu guru dan kiai yang dulu mengajari alif ba'ta'. Figur ini harus ada. Harus ada yang bisa menjadi orang tua bagi setiap santri yang mencari sosok guru di pondok.

Jika ketiganya berjalan dengan baik, saling mengisi dan menguatkan, maka dengan sendirinya merupakan promo gratis bagi pengembangan pondok di masa mendatang. Pun begitu sebaliknya. Santri Tahfiedh yang keluar adalah duta pondok dan produk pondok. []